

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian lazim menjadi sorotan penting, guna membantu orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra. Dengan kemandiriannya, maka anak tunanetra akan memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, sebagaimana halnya yang dilakukan anak-anak awas (anak-anak pada umumnya).

Pada hakikatnya “Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, bertanggung jawab atas keputusan dan usahanya sendiri, memiliki percaya diri dalam membuat rencana, memilih alternatif dalam memecahkan masalah, dan mampu bersaing dengan orang lain”. ‘Hakam dan Nurdin’ (2016, hlm. 135). “Kemandirian merupakan kemampuan percaya diri seseorang untuk mengerjakan tugas-tugasnya”. ‘Ramtina M’ (2015, hlm. 1), selain itu “Kemandirian juga merupakan tindakan seseorang dalam mengatur dirinya dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai kapasitasnya, sedangkan dalam ‘Sari dan Rasydah’ (2019, hlm. 5) “Kemandirian merupakan sikap rasa percaya diri seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan ide atau pikirannya sendiri”. “Seseorang dikatakan mandiri apabila seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari”. ‘Sadi’yah R’ (2017, hlm. 4-5),

Dengan merujuk kepada pendapat-pendapat tersebut, peneliti dapat menafsirkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki sikap percaya diri, memiliki kebebasan untuk bertindak tanpa pengaruh dan tergantung kepada orang lain, bisa berpikir positif, mau berusaha dan bertanggung jawab terhadap segala keputusannya. Dengan demikian, kemandirian itu sangat penting dimiliki oleh semua orang, tanpa terkecuali baik anak awas, maupun anak tunanetra, karena dengan kemandirian yang dimiliki anak tunanetra, maka anak tunanetra akan merasa percaya diri dalam melakukan Orientasi dan Mobilitas di berbagai lingkungan dengan aman, selamat, dan mandiri.

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun kenyataan di lapangan, dengan kehilangan penglihatan, masih banyak anak tunanetra yang kemandiriannya belum berkembang, mereka sulit untuk melakukan orientasi dan mobilitasnya, sulit untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan sulit meniru gerakan-gerakan yang dilakukan oleh orang lain, sedangkan anak awas, dengan mudahnya bisa melakukan semua aktivitas tersebut. Menurut ‘E Octaviana’ (2016, hlm. 230) dalam penelitiannya berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di Panti Sosial Bina netra Tuah Sakato Kalumbuk Kota Padang menyatakan” masih ada tunanetra yang memiliki rasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya, dikarenakan dengan kondisi fisiknya, oleh sebab itu dengan ketunanetraannya, maka berpengaruh terhadap konsep diri tunanetra itu sendiri, sehingga potensi yang dimiliki anak tunanetra tersebut tidak berkembang”. Menurut ‘Dwiputra K O’ (2018, hlm. 1-2) dengan keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, maka masih banyak di antara mereka yang merasa khawatir dan tidak percaya diri ketika ada di tengah-tengah masyarakat, karena anak tersebut merasa berbeda dengan anak awas”. Menurut ‘Membela Sambira’ (2018, hlm. 67) Akibat ketunanetraan, maka masih banyak anak tunanetra yang menunjukkan sikap negatif, seperti menjadi mudah emosi, tidak percaya diri, rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan, serta pandangan masyarakat yang bersikap terlalu mengasihi’.

Utomo dan Muniroh’ (2019, hlm. 1) menyatakan bahwa “Kenyataan di lapangan masih banyak masyarakat yang menganggap tunanetra sebagai kaum yang tidak berdaya, diperlakukan diskriminatif, tidak diberi kesempatan untuk bekerja bersama-sama, sehingga anak tunanetra menjadi tidak percaya diri”. “Masih banyak pula orang tua yang menolak kehadiran anaknya yang tunanetra, orang tua bersikap terlalu melindungi, kasihan berlebihan, dengan sikap orang tua seperti tersebut, maka perlu diberi pemahaman untuk memperlakukan anak tunanetra secara wajar”. ‘Hidayat dan Suwandi’ (2016, hlm. 3). “Ada juga sikap orang tua yang otoriter, yang segalanya diatur oleh orang tua, yang mengakibatkan anak sulit untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tunanetra menjadi tidak percaya diri, dan prestasi belajarnya menjadi rendah”. ‘Mardiya’ (2021, hlm. 1).

Ada beberapa contoh kasus yang terjadi di lapangan:

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Contoh kasus 1

Menurut ‘Nawawi, dkk’ (2009, hlm. 9) kenyataan di lapangan dampak dari ketunanetraan, bagi tunanetra yang tidak memiliki keterampilan Orientasi dan Mobilitas, maka gaya berjalannya yang tidak lazim dilakukan oleh orang biasa berjalan, yaitu ketika berjalan dengan menyeret kakinya, kepalanya menengadahkan, tangannya didorong ke depan, serta perutnya di dorong ke depan, apalagi ketika tunanetra berjalan di tempat yang belum dikenalnya.

2) Contoh kasus 2

Penelitian terdahulu yang dilakukan Yoga Rizki Kurniawan dan Sri Joeda Andajani dalam jurnal Pendidikan Khusus (2019) Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, dengan Judul “Pembelajaran Orientasi, Mobilitas, Sosial dan Komunikasi terhadap Kemandirian *Toileting* pada Siswa Tunanetra”. Penelitiannya dilatarbelakangi kurangnya keterampilan serta rendahnya kemandirian *toileting* pada siswa tunanetra yang meliputi langkah-langkah dalam buang air di kamar mandi. Hal ini dilakukan kedua peneliti tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 September 2018 di SLB A YPAB, yaitu terdapat anak tunanetra yang kemandirian *toileting*-nya masih rendah, anak tunanetra tersebut masih dibantu oleh orang tuanya dalam melakukan *toileting*.

3) Contoh kasus 3

Penelitian terdahulu yang dilakukan Tahmid Sabri Mahasiswa S3 Prodi Pendidikan Umum dan Karakter UPI (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Kemandirian dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Raya Kubu Raya, Tahmid mengatakan rendahnya kemandirian peserta didik dalam belajar salah satunya disebabkan karena faktor dari guru, Tahmid menemukan guru IPA di SD belum dapat menanamkan nilai kemandirian pada peserta didik, strategi yang digunakan guru kurang tepat, hal ini disebabkan karena guru belum memahami dalam menggunakan metodologi

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat anak belajar, guru dalam mengajarnya tidak memprioritaskan aspek sikap dan psikomotor, tetapi lebih mengutamakan aspek pengetahuannya, padahal untuk menanamkan nilai kemandirian pada peserta didik, selain aspek pengetahuan, juga perlu ditanamkan aspek psikomotor dan aspek sikap, sehingga ada kesenjangan antara aspek pengetahuan dengan aspek sikap dan keterampilan. Selain itu guru lebih mendominasi pembelajaran, tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, dan untuk mengemukakan pendapat, sehingga peserta didik kurang percaya diri dalam belajar, tidak memiliki dan tidak ada dorongan untuk bertindak secara mandiri, oleh sebab itu menurut Tahmid nilai-nilai kemandirian dalam belajar peserta didik perlu dikembangkan

4) Contoh Kasus 4

Menurut 'Albani, Ngadimin' (2018) dalam penelitiannya menemukan guru yang mengajar kelas persiapan di SLB tempat penelitiannya, bahwa guru tersebut dalam menyusun perencanaan tidak disesuaikan dengan ketunetraan/kemampuan anak tunanetra.

5) Contoh kasus 5

Menurut Sidiq Z (2016, hlm. 4-5), di lapangan masih banyak guru yang mengajar anak tunanetra, yang kualifikasi akademiknya bukan dari spesialisasi tunanetra, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas belajar peserta didik. Penunjukan guru tersebut kemungkinan karena di sekolah tersebut kekurangan guru, atau mungkin untuk pemerataan”, di sisi lain masih banyak guru yang tidak memahami tentang simbol-simbol/materi Orientasi dan Mobilitas, juga guru tersebut tidak menyusun asesmen terlebih dahulu, padahal melakukan asesmen tersebut sangat penting dilakukan guru, agar perencanaan yang disusun guru tersebut tepat, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, dan masih banyak guru dalam pembelajarannya hanya hafalan saja, jika hal ini

dibiarkan maka berpengaruh terhadap kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra”.

6) Contoh kasus 6

Peneliti sendiri di lapangan telah menemukan sebuah kasus anak tunanetra yang kemandiriannya masih rendah, yang peneliti temukan di salah satu SLB di Jawa Barat yang kebetulan di SLB tersebut pada waktu itu peneliti yang menjadi kepala sekolahnya (2016-2017), karena peneliti bekerja di sekolah tersebut, dan tinggal di rumah dinas di lingkungan sekolah, sehingga peneliti sering bertemu dan mengamati langsung perilaku/aktivitas keseharian anak tunanetra tersebut. Anak tersebut berusia 17 Tahun, jenis kelamin perempuan, kelas X SMALB. Peneliti menemukan anak tersebut tidak bisa berjalan sendiri, jika tanpa dibantu oleh pengasuhnya/guru, cara berjalannya sangat kaku, dia merasa ketakutan untuk berjalan sendiri, dia tidak tahu arah menuju ke kelasnya, bahkan mengancingkan baju saja dia belum bisa, makan-pun selalu disuapi oleh pengasuhnya, dan segala sesuatu dia bergantung kepada orang lain. Menurut salah seorang guru (AD), ketika guru mau mengajarkan berjalan menggunakan teknik tongkat anak tersebut menolaknya, dengan alasan menurut anak tersebut untuk sampai di depan kelas saya bisa diantar oleh keluarga/pengasuh, jadi tidak perlu menggunakan tongkat, dan anak tersebut kata AD agak kokoh pendiriannya. Satu hal lagi menurut informasi dari guru lain (EK) orang tua anak tersebut terlalu melindungi, tidak memberi kesempatan kepada anaknya untuk mandiri. Berdasarkan kondisi tersebut di atas, peneliti berpikir, siapa yang salah, apakah salah orang tua, guru, atau anak tunanetra itu sendiri?, maka jika hal ini dibiarkan, sepanjang hidupnya anak tersebut akan tergantung kepada orang lain. Bertolak dari kondisi/fenomena-fenomena tersebut, maka peneliti tergerak ingin mengangkat permasalahan-permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian doktoral yang bermakna, sehingga dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini diharapkan dampaknya bisa bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian anak tunanetra.

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian untuk menciptakan kondisi ideal bagi anak tunanetra di lapangan, maka perlu adanya faktor-faktor pendukung yang dapat membantu mengembangkan kemandirian anak tunanetra. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya perhatian yang serius dan kerja sama yang baik antar pihak keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat,
- 2) Orang tua tidak bersikap terlalu melindungi, dan memberi kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu sendiri, tanpa banyak mendapat bantuan.
- 3) Orang tua mau menerima kehadiran anaknya yang tunanetra, dan tidak bersikap otoriter.
- 4) Masyarakat tidak memandang negatif/mendiskriminasikan anak tunanetra, sebab kedudukan anak tunanetra dengan yang lainnya di hadapan Allah sama, yang berbeda hanya kondisi yang dimiliki anak tunanetra.
- 5) Fasilitas pendukung harus memadai dan tepat.
- 6) Di sekolah memiliki tim khusus yang menangani kemandirian anak tunanetra.
- 7) Adanya *setting* lingkungan/aksesibilitas mendukung.
- 8) Anak sejak dini harus dibimbing dan dilatih kemandiriannya secara intensif dan berkelanjutan.
- 10) Guru memiliki perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen.
- 11) Diupayakan guru yang mengajar anak tunanetra sesuai dengan spesialisasinya, atau setidaknya walaupun bukan dari spesialisasinya, guru tersebut telah memiliki pelatihan Orientasi dan Mobilitas.
- 11) Guru perlu memiliki program pengembangan kemandirian anak tunanetra yang tepat.
- 12) Guru dalam mengajarnya harus berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik dengan tahapan-tahapan internalisasi nilai kemandirian yang tepat.
- 13) Pemerintah memberikan pemerataan bantuan fasilitas untuk membantu kemandirian anak tunanetra kepada seluruh sekolah baik ke sekolah negeri maupun swasta.
- 14) Anak tunanetra perlu mendapatkan pelayanan pendidikan yang tepat, sebagaimana disebutkan ‘Tarsidi’ (2007, hlm. 23) “seorang anak tunanetra akan berhasil

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencapai kemandiriannya, apabila dia mendapatkan pendidikan dan latihan yang tepat”. Dengan keterbatasan tunanetra, maka sejak dini anak tunanetra harus diberi intervensi supaya dapat melakukan berbagai aktivitas”. ‘Utomo dan Muniroh’ menyebutkan (2019, hlm. 2) “jika anak tunanetra diberi pelayanan pendidikan yang tepat, maka anak tunanetra tersebut akan mencapai kesuksesan seperti halnya anak-anak awas”. Utomo mencontohkan beberapa tokoh-tokoh dunia yang mengalami ketunanetraan di antaranya *Hellen Keller*, dan *Louis Braille*, yang berhasil mencapai kesuksesan, begitu pula tokoh dari Indonesia salah satunya Dr. Didi Tarsidi, Dosen UPI yang sangat luar biasa prestasi dan kesuksesannya, hal ini karena mereka mau berusaha dan mendapatkan bimbingan, dan pelayanan pendidikan yang tepat. Dengan demikian, jika kemandirian anak tunanetra ingin meningkat, di samping adanya kegigihan, kemauan, usaha dari dirinya sendiri, maka harus ada dukungan, motivasi, kepedulian, perhatian, dan dengan pelayanan pendidikan yang tepat, bimbingan dan latihan secara intensif dan berkelanjutan, serta lingkungan sekitar yang sangat kondusif.

Penanganan anak tunanetra, selain dilakukan oleh orang tua di rumah, perlu juga dilakukan penanganannya di sekolah. Adapun pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan kemandirian anak tunanetra di sekolah adalah guru, sebab guru merupakan ujung tombak dan faktor penentu keberhasilan belajar peserta didiknya. Menurut Undang-undang RI, No. 14 Tahun 2005, pasal 1 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, oleh sebab itu betapa beratnya tanggung jawab seorang guru dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan melihat banyaknya tugas yang dibebankan kepada guru, maka perlu juga adanya keterlibatan/kerja sama pihak-pihak terkait seperti pemerintah, kepala sekolah, orang tua, guru, dan masyarakat, supaya dapat membantu kelancaran di dalam mengembangkan potensi peserta didik tersebut, di samping itu supaya hasil pendidikannya lebih efektif dan efisien, maka tugas guru sebaiknya dilakukan oleh ahlinya/spesialisasinya dari lulusan keguruan/bidang pendidikan yang tepat, idealnya, selain memiliki kompetensi dan

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan di bidang akademik pada jurusan pendidikan luar biasa/khusus dengan spesialisasi A (tunanetra), guru juga telah mendapatkan sertifikat pelatihan Orientasi dan Mobilitas.” ‘Yulianti dan Sopandi’ (2019, hlm. 61-66).

Oleh sebab itu menurut tafsiran peneliti, bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi di dalam mengelola pembelajaran, apalagi guru yang mengajar Program Khusus Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra, harus benar-benar memahami karakter, kondisi, kebutuhan anak tunanetra, dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan, serta memiliki strategi yang tepat, namun karena keterbatasan guru, atau hal lain di sekolah, walaupun yang mengajar Program Khusus Orientasi dan Mobilitas bukan dari spesialisasi A (tunanetra), akan tetapi menurut pandangan peneliti guru tersebut harus memiliki ilmunya dengan cara mengikuti pelatihan Orientasi dan Mobilitas, atau membaca buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran Orientasi dan Mobilitas, artikel/jurnal, atau mencari informasi dari Google, dan lain-lain, supaya guru tersebut memiliki pemahaman atau kemampuan dalam menguasai materi Orientasi dan Mobilitas, serta memahami kondisi, karakter dan kebutuhan anak tunanetra. Oleh sebab faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan kemandirian anak tunanetra di sekolah, salah satunya adalah tanggung jawab guru, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana guru melakukan internalisasi dalam mengembangkan nilai kemandirian aspek percaya diri pada anak tunanetra. Adapun penelitiannya fokus kepada guru yang mengajar Program Khusus Orientasi dan Mobilitas dari SLB Negeri Ciamis, dengan kualifikasi akademiknya lulusan Pendidikan Khusus, spesialisasi A (tunanetra) dan telah memiliki sertifikat pelatihan Orientasi dan Mobilitas, guru dari SLB YKSB Cijeungjing kualifikasi akademik lulusan Pendidikan Khusus spesialisasi A (Tunanetra, dan guru dari SLB Agrowisata Shaleha Panjalu dengan kualifikasi akademik lulusan Pendidikan Khusus spesialisasi D (Tunadaksa). Adapun judul penelitiannya adalah: “Internalisasi Nilai Kemandirian Melalui Program Orientasi dan Mobilitas Pada Anak Tunanetra (Studi di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu)”, dengan pokok-pokok yang peneliti ungkap dalam penelitian ini fokus kepada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala-kendala dan solusi, serta program

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan guru dalam Internalisasi Nilai Kemandirian Melalui Program Orientasi dan Mobilitas Pada Anak Tunanetra. Alasan pemilihan judul tersebut karena judul tersebut menurut pandangan peneliti sangat menarik untuk diteliti, sesuai dengan permasalahan yang diungkap pada latar belakang ini, dan ketiga sekolah tersebut dijadikan sebagai tempat penelitian, karena ketiga sekolah tersebut telah menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunanetra. Berkaitan dengan judul yang peneliti ungkap, supaya tidak verbalisme, peneliti akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan internalisasi.

Pada hakikatnya “Internalisasi merupakan proses penerimaan dari seperangkat norma-norma yang ditetapkan oleh orang atau kelompok-kelompok yang berpengaruh terhadap individu” ‘Hakam dan Nurdin’ (2016, hlm. 98). Selain itu, “Internalisasi merupakan proses penerimaan hasil belajar, sekaligus mengikat nilai-nilai dan norma-norma tersebut dalam perilaku suatu masyarakat”. ‘Kalidjernih (2010, hlm.. 10), sedangkan nilai pada hakikatnya adalah “sesuatu yang dianggap bermanfaat, paling benar, dan baik sesuai dengan pandangan dan keyakinan seseorang atau kelompok”. ‘Sauri’ (2021, hlm. 141). “Nilai itu perlu dijalankan dan dipertahankan, karena nilai merupakan keindahan, efisiensi, keadilan, dan perilaku yang mengikat manusia” ‘Hamid, A (2016, hlm. 198).

Dengan demikian “Internalisasi nilai merupakan proses menanamkan nilai-nilai pada seseorang sebagai pendorong untuk bertindak atas pilihannya” ‘Hakam dan Nurdin’ (2016, hlm. 6). Internalisasi nilai merupakan proses menanamkan nilai-nilai tertentu yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya“. ‘Fadhl’ (2018, hlm. 116). Adapun tujuan internalisasi nilai adalah “untuk membentuk kepribadian manusia seutuhnya ‘Sauri dan Firmansyah’ (2010, hlm.. 15)”, selain itu “internalisasi nilai bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang berimplikasi pada pendidikan nilai sebagai praktik pendidikan yang utuh”. ‘Bali & Fadilah’ (2019, hlm. 1-25).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka peneliti dapat menafsirkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai sebagai upaya guru dalam mengubah sikap/perilaku belajar peserta didik ke arah yang lebih baik.

Supaya proses internalisasi nilai kemandirian pada peserta didik itu mudah dilakukan guru, maka guru yang mengajar Program Khusus Orientasi dan Mobilitas juga perlu menggunakan langkah-langkah proses internalisasi yang tepat dan bertahap, dari yang mudah sampai kepada yang susah, dari yang hanya anak menerima informasi secara verbal, meningkat menjadi adanya interaksi dua pihak, pemodelan, pengkondisian, pembiasaan, sampai peserta didik memutuskan apa yang telah diterimanya untuk diimplementasikan pada kehidupannya sehari-hari, sehingga menjadi sebuah karakter/kepribadian/jati diri. Proses internalisasi nilai lebih mudah diterima oleh peserta didik, apabila adanya keteladanan/role model dari guru, sehingga dijadikan sebagai panutan“. ‘Rais’ (2012, hlm. 10).

Dengan demikian tahapan-tahapan proses internalisasi nilai ini dapat diterapkan guru yang mengajar Program Khusus Orientasi dan Mobilitas dalam internalisasi nilai kemandirian pada anak tunanetra melalui Program Orientasi dan Mobilitas.

Mengingat pentingnya keterampilan Orientasi dan Mobilitas untuk mengajarkan nilai kemandirian aspek percaya diri kepada anak tunanetra, maka di sekolah harus ada Program Khusus Orientasi dan Mobilitas, serta guru khusus yang mengajarkannya. Menurut Utomo dan Muniroh (2020, hlm. 29) “Orientasi dan Mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, bergerak/berpindah dari satu posisi/tempat ke posisi/tempat yang diinginkan dengan selamat, efisien, dan baik, tanpa meminta bantuan orang lain”. ‘Sundoro T G’ (2020, hlm. 3) “Orientasi dan Mobilitas adalah keterampilan yang mengacu kepada kemampuan indra yang masih berfungsi, untuk mengenali lingkungannya dan kemampuan berpindah tempat dari suatu posisi ke posisi lain di lingkungan”. Menurut ‘Suseno’ (2015, hlm. 1) tujuan dari Orientasi dan Mobilitas adalah “agar tunanetra dapat bergerak di lingkungan yang dituju sesuai dengan aman, efisien dan menyenangkan”. Menurut ‘Ismail, dkk..’ (2021, hlm. 2) dengan keterampilan Orientasi dan Mobilitas, maka tunanetra akan terampil melakukan perjalanan dengan aman, selamat, dan mandiri, walaupun ada halangan dan rintangan. Dalam penelitiannya, ‘Wahyuno, dkk..’ (2020, hlm. 56-59) mengatakan bahwa Orientasi dan Mobilitas dipahami sebagai upaya agar penyandang tunanetra dapat bergerak sesuai dengan tujuannya di segala lingkungan dengan aman, efisien,

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyenangkan, dan mandiri. ‘Mayori, dkk.’ (2021, hlm. 112-120) dan ‘Sidik, dkk.’ (2020, hlm. 1-13) mengatakan bahwa pembelajaran Orientasi dan Mobilitas dimulai dari apa yang diketahui penyandang tunanetra hingga yang tidak diketahui.

Dengan beragamnya pengertian Orientasi dan Mobilitas, maka peneliti dapat memberikan pandangan bahwa Orientasi dan Mobilitas, merupakan kemampuan seseorang dalam menetapkan posisi diri terhadap objek-objek di lingkungan sekitar, dengan menggunakan indra-indra yang masih berfungsi dan proses perpindahan dari satu situasi ke situasi lain, serta dari satu tempat ke tempat lain dengan aman, selamat, dan mandiri. Dengan demikian Orientasi dan Mobilitas ini dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, oleh sebab itu, guru perlu melakukan bimbingan dan latihan Orientasi dan Mobilitas secara intensif dan berkelanjutan, sebab tanpa bimbingan dan latihan Orientasi dan Mobilitas, maka anak tunanetra sulit untuk mencapai kemandiriannya, serta sulit menerima informasi yang bersifat visual, hal ini disebabkan anak tunanetra memiliki hambatan di dalam penglihatannya. Menurut ‘Raharja’ (dalam Albani Ngadimin, 2018 hlm. 1) anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan pada indra penglihatannya, sehingga anak tunanetra tersebut sulit memperoleh informasi, dan mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus. Dengan pelayanan pendidikan secara khusus, maka dapat membantu mengembangkan nilai kemandirian anak tunanetra. Adapun nilai kemandirian pada penelitian ini yang ingin diinternalisasikan kepada anak tunanetra adalah nilai kemandirian aspek percaya diri, sebab menurut peneliti salah satu faktor rendahnya kemandirian anak tunanetra disebabkan karena anak tunanetra memiliki rasa tidak percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas/orientasi dan mobilitas di berbagai situasi dan lingkungan, rasa percaya diri mereka rendah, mereka merasa ketakutan untuk melakukan segala sesuatunya secara mandiri. ‘Menurut Hasan’ (2019, hlm. 155) bahwa: “seseorang yang memiliki sikap percaya diri, maka orang tersebut dapat memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, mampu menilai dan menghargai dirinya sendiri”, sedangkan menurut ‘Hakim T’ (2002, hlm. 6), percaya diri adalah suatu kemampuan seseorang dalam memandang dirinya positif yang memiliki kelebihan dan keyakinan untuk mencapai cita-cita dalam hidupnya”. Menurut ‘Fatimah’ (2010, hlm.

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

149) “Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang mampu mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”.

Menurut ‘Iswidharmanjaya & Enterprise’ (2014, hlm. 40-41) “Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri, hal ini disebabkan karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditafsirkan bahwa percaya diri merupakan sikap seseorang yang meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk berprestasi, mampu bersaing dengan orang lain, tanpa menyerah, meraih apa yang diinginkan, berani bertindak sendiri tanpa bantuan orang lain, berani bertanya dan berani berpendapat, serta bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Dengan demikian agar percaya diri anak tunanetra tumbuh seperti anak-anak awas, maka perlu penanganan dan upaya-upaya yang serius oleh berbagai pihak, salah satunya adalah upaya guru yang mengajar Program Khusus Orientasi dan Mobilitas di sekolah, yaitu rasa percaya diri anak tunanetra tersebut perlu ditanamkan secara terus menerus yang cara penanamannya, diintegrasikan melalui pembelajaran Orientasi dan Mobilitas, dengan bimbingan dan latihan secara intensif dan berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu cara bagaimana menginternalisasikan nilai kemandirian bagi anak tunanetra tersebut, karena sikap percaya diri ini sangat dibutuhkan bagi semua individu, agar dalam hidupnya memiliki keyakinan bahwa dia mampu melakukan apa pun yang dia inginkan, begitu pula anak tunanetra perlu memiliki sikap percaya diri, agar anak tunanetra bisa melakukan berbagai aktivitas, melakukan orientasi dan mobilitas di berbagai situasi dan lingkungan dengan aman, selamat dan mandiri, sebagaimana orang-orang awas. Oleh sebab itu supaya nilai kemandirian pada aspek percaya diri anak tunanetra tersebut tumbuh, maka perlu diinternalisasikan kepada anak tunanetra secara intensif dan berkelanjutan melalui program Orientasi dan Mobilitas.

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam menginternalisasikan nilai kemandirian aspek percaya diri pada anak tunanetra tersebut, tidak terlepas dari perspektif Pendidikan Umum dan Karakter, sebab dengan Pendidikan Umum dan Karakter dapat membentuk manusia seutuhnya, sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupannya, sesuai dengan keberadaan dirinya untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia berada, serta dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini anak tunanetra sebagai warga negara berhak mendapat pendidikan secara utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, serta wajib menjalankan pendidikan tersebut dengan sebaik-baiknya. Dengan Pendidikan Umum dan Karakter dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara keseluruhan, sehingga dengan Pendidikan Umum dan Karakter guru dapat mengembangkan nilai-nilai kemandirian pada peserta didiknya, salah satunya yaitu nilai karakter mandiri, sehingga penelitian yang peneliti lakukan menurut peneliti masih termasuk ruang lingkup Pendidikan Umum dan Karakter.

Menurut 'Sauri' (2009, hlm. 3) Pendidikan Umum adalah pendidikan yang mempersiapkan generasi terdidik agar dapat hidup aktif dan bermanfaat baik sebagai pribadi, anggota keluarga, maupun warga negara yang dapat melakukan bermacam-macam pekerjaan, maupun pengembangan individu seutuhnya untuk berdaya cipta, dengan penuh kebahagiaan atau kepuasan sebagai tujuan hidupnya”.

“Pendidikan Umum merupakan *General education* untuk mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat di lingkungan”. ‘Burhanudin’ (2015, hlm. 1).

Dengan demikian menurut pandangan peneliti bahwa Pendidikan Umum memiliki makna yang esensial bagi manusia, termasuk bagi anak tunanetra, demikian pula dengan pendidikan karakter dapat membantu anak tunanetra untuk memiliki nilai karakter yang baik. Dengan nilai karakter dapat membantu mengembangkan nilai kemandirian, sehingga dengan kemandiriannya, maka anak tunanetra akan memiliki rasa percaya diri seperti halnya anak-anak awas. “ Karakter merupakan suatu kebiasaan yang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, oleh sebab itu pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah melalui habituasi, proses pembelajaran, dan pengembangannya perlu kerja sama antar keluarga dan

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat“. 'Komariah K' (2017, hlm.1). “Pendidikan karakter menurut *Thomas Lickona* (2013 hlm. 1) adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang sudah disusun/direncanakan, supaya peserta didik tersebut memiliki nilai-nilai etika yang baik”. Strategi Pelaksanaan pendidikan karakter menurut Sudrajat A (2011 hlm. 8) dilakukan dengan empat cara, yaitu: (1) melalui Pembelajaran (*teaching*), (2) melalui keteladanan (*modeling*), (3) melalui penguatan (*reinforcing*, dan (4) melalui pembiasaan (*habituating*). Empat strategi ini dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian anak tunanetra.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini, yang berjudul “Internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra (Studi di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu), menurut pandangan peneliti, tidak bertentangan dengan perspektif Pendidikan Umum dan Karakter. Oleh sebab itu penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan hasilnya dapat menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang sudah peneliti tetapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang mengungkap tentang kemandirian anak tunanetra yang masih belum berkembang, maka masalah kemandirian anak tunanetra tersebut perlu dirumuskan. Adapun alasannya adalah untuk mencari apa, mengapa, dan bagaimana alternatif pemecahan terhadap permasalahan kemandirian anak tunanetra tersebut. Sekaitan dengan kemandirian anak tunanetra tersebut, di sekolah pihak yang paling bertanggung jawab, dan salah satu penentu keberhasilan dalam mengembangkan kemandirian anak tunanetra adalah guru, oleh sebab itu, maka guru perlu melakukan internalisasi nilai kemandirian pada anak tunanetra. Adapun cara atau proses internalisasi nilai kemandirian tersebut diintegrasikan melalui pembelajaran Orientasi dan Mobilitas secara intensif dan berkelanjutan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitiannya difokuskan pada : (1) Perencanaan guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing dan SLB

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agrowisata Shaleha Panjalu, yaitu tentang bagaimana guru dalam merumuskan perencanaannya, (2) pelaksanaan guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu, (3) evaluasi guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu, (4) kendala-kendala dan solusi guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu, dan (5) program pengembangan guru dalam internalisasi nilai kemandirian pada anak tunanetra di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu.

Adapun pokok-pokok permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah perencanaan guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu?
- 1.2.2 Bagaimanakah pelaksanaan guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu?
- 1.2.3 Bagaimanakah evaluasi guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu?
- 1.2.4 Apa sajakah kendala-kendala dan solusi guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu?
- 1.2.5 Bagaimanakah program pengembangan guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra di

SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti ingin menganalisis:

- 1.3.1 Perencanaan guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu
- 1.3.2 Pelaksanaan guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu
- 1.3.3 Evaluasi guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu
- 1.3.4 Kendala-kendala dan solusi guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu
- 1.3.5 Program pengembangan guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan nilai kemandirian anak tunanetra, agar anak tunanetra dapat memiliki sikap percaya diri dalam melaksanakan orientasi dan mobilitas secara aman, selamat, dan mandiri.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan /informasi dalam mengembangkan nilai kemandirian, aspek percaya diri yang diintegrasikan pada pembelajaran Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra, dilakukan melalui

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bimbingan dan latihan secara intensif dan berkelanjutan serta dengan pelayanan Pendidikan yang tepat.

3) **Bagi Kepala Sekolah**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan kajian untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra.

1.4.2 Manfaat Teoretis

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka menambah wawasan/khasanah ilmu pengetahuan dan referensi, terutama yang berkaitan dengan internalisasi nilai kemandirian pada anak tunanetra,
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

1) **Bagi Kepala Sekolah/Lembaga**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah selaku pemangku kebijakan, untuk mengembangkan kompetensi guru dalam penyusunan PPI dan program pengembangan internalisasi nilai kemandirian, sehingga mutu pembelajaran bagi anak tunanetra akan lebih meningkat.

2) **Bagi Pemerintah**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam memberikan bantuan sarana prasarana secara merata kepada SLB baik SLB Negeri maupun Swasta, terutama fasilitas yang menunjang pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi anak tunanetra, serta menyelenggarakan pelatihan Orientasi dan Mobilitas, terutama bagi guru yang bukan dari lulusan Pendidikan Khusus spesialisasi A (tunanetra).

3) **Bagi Orang Tua**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada orang tua, untuk dapat mengubah sikap orang tua dari sikap terlalu melindungi, terlalu kasihan

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlebihan, dan tidak memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengerjakan sesuatu secara mandiri, dengan sikap orang tua yang wajar yang dapat membantu meningkatkan kemandirian anak tunanetra.

4) **Bagi Masyarakat**

Diharapkan hasil penelitian ini, dapat mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap anak tunanetra.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Pada penelitian Disertasi ini, secara sistematis peneliti membagi menjadi V BAB Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bab I: Pendahuluan, bab ini merupakan bab Pendahuluan dari penelitian, yang meliputi: 1.1 Latar belakang Masalah, yaitu mengungkapkan tentang permasalahan-permasalahan/kondisi ideal dan kenyataan di lapangan, harapan/solusi/aspek untuk mengatasi kesenjangan, didukung dengan teori yang relevan yang berkaitan dengan judul penelitian "Internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra. 1.2 Rumusan Masalah, pada bagian ini masalah yang dirumuskan fokus pada permasalahan internalisasi nilai kemandirian melalui program orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu yang dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala-kendala dan solusi, serta program pengembangannya. 1.3 Tujuan Penelitian, tahapan ini di gunakan untuk menganalisis hasil jawaban atas pertanyaan penelitian terhadap partisipan. 1.4 Manfaat Penelitian, pada bagian ini, peneliti mengungkapkan harapan dari hasil penelitian yang meliputi manfaat praktis, manfaat teoretis, dan manfaat kebijakan, dan 1.5 Struktur Organisasi Disertasi, bagian ini menjelaskan semua pokok-pokok yang diungkap dalam penelitian ini dari mulai BAB I sampai dengan BAB V, ditambah dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

1.5.2 BAB II: Kajian Pustaka, bagian ini menjelaskan tentang kajian pustaka dari beberapa teori yang relevan dengan penelitian, sebagai dasar untuk menyusun

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kerangka berpikir penelitian, yang selanjutnya dijelaskan pada beberapa sub bab, yang terdiri dari: 2.1. Konsep Internalisasi Nilai, bagian ini menjelaskan tentang hakikat/pengertian, aspek-aspek, proses dan pengembangan dalam internalisasi nilai berdasarkan teori-teori yang relevan. 2.2 Konsep kemandirian bagian ini menjelaskan tentang hakikat/pengertian, aspek-aspek kemandirian, faktor yang mempengaruhi kemandirian Kedudukan Nilai Kemandirian dalam Perspektif Pendidikan Umum dan Karakter yang dijelaskan berdasarkan teori, kebijakan, regulasi, dan teori yang relevan, sehingga dapat dipertimbangkan dalam pengembangannya. 2.3 Konsep Program Orientasi dan Mobilitas, pada bagian ini dijelaskan tentang pengertian, tujuan, manfaat program pengembangan, rambu-rambu, prosedur, prinsip-prinsip Orientasi dan Mobilitas, teknik-teknik Orientasi dan Mobilitas, istilah-istilah dalam Orientasi dan Mobilitas, yang dikaji dan dijelaskan berdasarkan teori yang relevan. 2.4 Konsep Anak Tunanetra; bagian ini menjelaskan tentang pengertian, karakteristik, klasifikasi, faktor penyebab ketunanetraan, konsep pembelajaran bagi anak tunanetra, yang dikaji dan dijelaskan berdasarkan kebijakan dan regulasi teori yang relevan, sehingga dapat dipertimbangkan pengembangan nilai kemandirian anak tunanetra dengan efektif dan efisien, dan 2.5 Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, 2.6 Kerangka berpikir sebagai gambaran penelitian berdasarkan kajian kepustakaan dari teori-teori yang dianggap relevan dengan penelitian peneliti.

1.5.3 Bab III: Metode Penelitian, menjelaskan tentang metode Penelitian, yang terdiri dari: 3.1 Desain Penelitian, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dikaji berdasarkan teori yang relevan. 3.2 Partisipan, dan Tempat penelitian, yaitu tiga orang guru ditambah data pendukung dari kepala sekolah, dengan tempat penelitian di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu. 3.3 Pengumpulan Data Penelitian, terdiri dari: 3.3.1 Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, 3.3.2 Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, hal ini dikaji berdasarkan teori yang relevan, 3.4 Teknik Analisis Data, yang langkah-langkahnya

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdiri dari 3.4.1 Pengumpulan Data/Data Collection, 3.4.2 Memilah Data/ Reduksi Data/Data Redaction, 3.4.3 Penyajian Data/Data Display, 3.4.4 Menyimpulkan Data dan verifikasi data/Data Conclusion. Verification, yang dikaji berdasarkan teori-teori yang relevan. 3.5 Isu Etik, tentang etika dalam penyusunan laporan penelitian untuk menghindari hal-hal yang negatif.

1.5.4 BAB IV: Temuan Penelitian dan Pembahasan, membahas tentang Temuan Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari: 4.1. Temuan Penelitian, yaitu menyajikan data tentang hasil penelitian di lapangan dari hasil jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala-kendala dan solusi, serta program pengembangan yang dilakukan guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra, yang mana datanya diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. 4.2. Pembahasan, pada bagian ini dijelaskan tentang kondisi objektif hasil temuan, analisis permasalahan dan kebutuhan dari tiap-tiap hasil jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah, serta Program Pengembangan SDM, Program Pengembangan Setting Lingkungan, dan Program Pengembangan Latihan Orientasi dan Mobilitas yang telah disusun peneliti.

1.5.5 BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini merupakan bagian akhir dari hasil temuan dan pembahasan, yang terdiri dari: 5.1. Simpulan, bagian ini merupakan garis besar dari seluruh rangkaian hasil temuan dan pembahasan 5.2. Implikasi, menjelaskan tentang konsekuensi dari hasil penelitian 5.3 Rekomendasi, diberikan kepada pihak-pihak terkait sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, dan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

1.5.6 Daftar Pustaka, berisi sumber-sumber baik dari buku, jurnal maupun sumber lainnya, dan

1.5.7 Lampiran-lampiran, berupa dokumen-dokumen dan foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.